

Mempelajari Leluhur Dari Gua Harimau

Buku Pengayaan Hasil Penelitian Peradaban Lingkungan Karst OKU



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL**



Mempelajari Kehidupan Leluhur Dari Gua Harimau

Penulis : Aloysius B Kurniawan, Adhi Agus Oktaviana, Truman Simanjuntak.

Tim pendukung penulisan : Indra Gusdelfi, Dyah Prastiningtyas, M. Ruly Fauzi, Mirza Ansyori, Retno Handini, Erlangga Esa Laksmana, Pindi Setiawan, Fadhlan S. Intan, Vita Mattori, Unggul Prasetyo Wibowo, Harry Oktavianus Sopian

Editor : Aloysius B Kurniawan

Penerbit : Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bekerja sama dengan Gadjah Mada University Press, 2016

Kata Pengantar

Penelitian tentang jejak-jejak peninggalan manusia prasejarah di Gua Harimau, Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan sejak 2009 lalu oleh Pusat Penelitian Arkeologi Nasional membuka tabir kekayaan tinggalan arkeologis yang luar biasa. Salah satu di antaranya adalah ditemukannya lukisan-lukisan cadas di dinding gua yang selama ini belum ditemukan di Sumatera, juga peninggalan-peninggalan bekal kubur dari logam yang mengindikasikan bahwa manusia prasejarah di Gua Harimau telah berhubungan dengan dunia luar sejak ribuan tahun lalu.

Berdasarkan hasil penelitian, Gua Harimau ternyata telah dihuni manusia prasejarah selama beberapa generasi. Selain menjadi tempat hunian yang nyaman, gua karts ini juga menjadi tempat penguburan bagi para penghuninya dengan penemuan puluhan individu yang dimakamkan di pelataran gua dengan segala macam bekal kuburnya.

Untuk memasyarakatkan hasil penelitian arkeologi ini, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional menyusun beberapa buku pengayaan hasil penelitian peradaban di lingkungan karts Gua Harimau, salah satunya buku “Mempelajari Leluhur dari Gua Harimau” ini. Diharapkan, penyusunan buku pengayaan yang dipimpin Prof. Ris. Dr Truman Simanjuntak tersebut dapat dimanfaatkan para pelajar, mahasiswa dan masyarakat untuk memahami lebih lanjut tentang sejarah peradaban masa lampau di Gua Harimau.

Editor dan Penulis
Jakarta, April 2016



Daftar Isi	Halaman
Kata Pengantar.....	ii
Bab I Jejak-jejak Manusia Prasejarah di OKU.....	1
I.1 Penemuan Gua Harimau.....	7
I.2 Lukisan Cadas.....	17
Bab II Kubur Massal Gua Harimau.....	22
II.1 Bekal Kubur.....	33
II.2 Mengunyah Sirih.....	43
Bab III Pertemuan Ras Monggloid dan Australomelanesid.....	45
III.1 Percampuran Ras.....	47
III.2 Teori Migrasi Baru.....	48
Bab IV Peninggalan-peninggalan Manusia Prasejarah OKU.....	52
Bab V Penghuni Gua Harimau Leluhur Orang Sumatera?.....	62
Bab VI Penutup.....	67

Daftar Foto

Halaman

Foto I.1 Berbagai macam alat serpih.....	2
Foto I.2 Sungai Ogan.....	4
Foto I.3 Salah Satu Alat Batu.....	6
Foto I.4 Mulut Gua Harimau 1.....	8
Foto I.5 Mulut Gua Harimau 2.....	9
Foto I.6 Pelataran Gua Harimau.....	10
Foto I.7 Proses ekskavasi Gua Harimau.....	11
Foto I.8 Proses ekskavasi Gua Harimau.....	12
Foto I.9 Seekor monyet yang hidup di sekitar Gua Harimau. Lokasi Gua Harimau yang strategis memungkinkan manusia yang hidup di tempat ini untuk berburu dan mencari makan.....	14
Foto I.10 Tangga menuju Gua Harimau.....	15
Foto I.11 Gua Harimau 3 dimensi.....	16

Daftar Foto

Halaman

Foto I.12 Lukisan cadas Gua Harimau.....	17
Foto I.13 Corak lain lukisan cadas di Gua Harimau.....	18
Foto I.14 Panel Galeri Wahyu di Gua Harimau.....	20
Foto I.14 Lukisan cadas di relung Galeri Wahyu.....	21
Foto II.1 Kubur massal di Gua Harimau.....	23
Foto II.2 Petugas tenaga lokal sedang melakukan pelabelan terhadap kerangka-kerangka manusia tiruan di Gua Harimau. Agar tetap awet dan bisa diteliti lebih lanjut, sebagian kerangka diganti dengan kerangka tiruan.....	24
Foto II.3 Penguburan dengan Posisi Terlentang.....	25
Foto II.4 Penguburan dengan posisi berlipat.....	26
Foto II.5 Penguburan dua individu dalam satu kubur.....	27
Foto II.6 Penguburan beberapa individu dalam satu kubur.....	28
Foto II.7 Dua individu dikubur bersebelahan dengan pembatas kayu di tengah.....	30

Daftar Foto

Halaman

Foto II.8 Buli-buli (kiri) dan Moluska jenis <i>Barbatia</i> (kanan) sebagai bekal kubur.....	32
Foto II.9 Kapak corong perunggu sebagai bekal kubur.....	34
Foto II.9 Beberapa cangkang moluska yang ditemukan di Gua Harimau.....	35
Foto II.10 Gelang perunggu yang ditemukan pada kerangka individu 43.....	36
Foto II.11 Gelang perunggu pada kerangka individu 52. Terlihat ada motif di permukaannya.....	37
Foto II.12 Spatula besi	39
Foto II.12 Kapak corong dari Gua Harimau.....	40
Foto II. 13 Hematit Gua Harimau.....	41
Foto II.14 Hematit.....	42
Foto II.15 Penyakit gigi berlubang yang dialami individu 74, salah satu penghuni Gua Harimau.....	44
Foto III.1 Tengkorak individu 48 yang memiliki karakter campuran antara ras Australomelanesid dan Mongoloid.....	47

Daftar Foto

Halaman

Foto IV.1 Salah satu jenis alat batu.....	53
Foto IIV.2 Alat batu.....	53
Foto IV.3 Kapak corong perunggu.....	55
Foto IV.4 Spatula dari bahan logam.....	55
Foto IV.5 Berbagai macam alat logam di Gua Harimau.....	56
Foto IV.6 Artefak dari moluska jenis <i>Conus</i> dari famili <i>Conidae</i> yang dimodifikasi menjadi bandul.....	57
Foto IV.7 Kumpulan siput di sekitar kubur	58
Foto IIV.8 Artefak dari hewan.....	59
Foto IV.9 Buli-buli atau tembikar dari tanah liat.....	60
Foto V.1 Bagian depan Gua Harimau. Lokasi Gua Harimau berada di dekat perkampungan masyarakat OKU.....	62
Foto V.2 Salah seorang Warga di sekitar Gua Harimau.....	63

Daftar Foto

Halaman

Foto V.3 Profil masyarakat di sekitar Gua Harimau.....	64
Foto V.4 Bekas sisa-sisa pembakaran berumur ribuan tahun di Gua Harimau.....	65
Foto V.5 Salah satu sampel gigi yang diambil peneliti Lembaga Biologi Molekuler Eijkman untuk diteliti.....	66
Foto VI.1 Gua Harimau yang luas sangat nyaman untuk ditinggali.....	68
Foto VI.2 Jembatan gantung Padang Bindu yang melintas di atas Sungai Ogan. Diperkirakan dahulu manusia prasejarah menggunakan sungai ini sebagai jalur transportasi menuju ke pesisir.....	69
Foto VI.3 Wisatawan lokal menonton replika kerangka manusia prasejarah Gua Harimau di Museum Si Pahit Lidah, Desa Padang Bindu, Semidang Aji, OKU, Sumsel...	71
Foto VI.4 Ngadiran, Petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sedang membongkar gips pembungkus kerangka manusia prasejarah Gua Harimau untuk kemudian diteliti di Museum Si Pahit Lidah, Desa Padang Bindu, Semidang Aji, OKU, Sumsel.....	72
Foto VI.5 Speleolog sedang menelusuri Gua Putri yang telah dibuka untuk pariwisata. Gua karts ini berada satu wilayah dengan Gua Harimau.	73
Foto VI.6 Bagian Depan Gua Putri	73

Daftar Foto

Halaman

Foto VI.7 Kondisi terakhir Gua Harimau. Tampak di depan mulut gua sudah dibangun tangga bagi pengunjung yang ingin menyaksikan bagian pelataran Gua Harimau, tempat kuburan manusia prasejarah.....

67

ARKENAS

Daftar Gambar

Halaman

Gambar I.1 Peta Kawasan OKU, Sumsel.....	3
Gambar II.1 Stratigrafi Gua Harimau.....	46
Gambar III.2 Skema rekonstruksi rute migrasi manusia dari Asia daratan ke Nusantara....	49
Gambar III.3 Peta kondisi nusantara masa lampau.....	51
Gambar IV.1 Penampang alat batu.....	54

ARKENYAS

Daftar Tabel

Halaman

Tabel II.1 Dating paleometalik..... 38

ARKENAS

BAB I

Jejak-jejak Manusia Prasejarah di OKU

Pada tahun 1990an, saat rombongan peneliti Pusat Arkeologi Nasional beristirahat makan siang di dekat Kota Baturaja, Sumatera Selatan, beberapa di antara mereka menemukan alat-alat serpih yang terbuat dari rijang (batuan keras yang biasanya terdapat dalam batu gamping) di halaman sebuah rumah makan. Penemuan ini menginspirasi para peneliti khususnya bidang prasejarah (zaman ketika manusia belum mengenal tulisan) untuk melakukan penelitian di wilayah itu.

Penelitian pertama berlangsung tahun 1995 dengan menelusuri daerah aliran sungai (DAS) Ogan sepanjang 50 kilometer ke arah hulu dari Baturaja dan 15 kilometer ke arah hilir. Hasilnya, para peneliti menemukan banyak artefak atau benda-benda alat batu buatan manusia di sepanjang sungai Ogan. Penemuan artefak paling banyak berada di hulu Sungai Ogan, tepatnya di Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Ogan Komering ulu (OKU), Sumsel.



Foto I.1 Berbagai macam alat serpih



Gambar I.1 Peta Kawasan OKU, Sumsel



Foto 1.2 Sungai Ogan

Tahun 2001 Pusat Penelitian Akeologi Nasional bekerjasama dengan Lembaga Penelitian Perancis melanjutkan penelitian di OKU. Kali ini, penelitian difokuskan di sekitar Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji. Ekskavasi pun dilakukan, mulai dari Gua Silabe dilanjutkan penelusuran anak-anak sungai Ogan, yaitu Sungai Semuhun, Sungai Air Tawar, Sungai Air Kamanbasah, dan Sungai Dayang Rindu.

Di Sungai Ogan, peneliti menemukan banyak alat-alat paleolitik (zaman batu awal), mulai dari batuan andesit, *chert* atau rijang, jasper, dan breksi vulkanik. Ada pula kapak perimbas (*chopper*), kapak penetak (*chopping-tool*), dan alat-alat serpih alat yang paling umum. Selain itu, ada pula alat-alat khas budaya *Achaeulean* seperti kapak genggam (*hand axe*) dan kapak pembelah (*cleaver*).

Tak berhenti di sini, penelitian dilanjutkan kembali pada 2003-2004 dengan mengadakan ekskavasi atau penggalian di Gua Silabe 1 yang menemukan jejak-jejak keberadaan hunian zaman preneolitik (zaman batu transisi) sekitar 5.700 BP yang ditandai dengan pembuatan alat-alat serpih dan perburuan hewan-hewan darat. Di Gua Silabe 1 juga ditemukan jejak-jejak hunian masa neolitik (zaman batu muda) yang ditandai dengan penemuan tembikar dan benda-benda logam pada lapisan paling atas.



Foto I.3 Salah Satu Alat Batu

I.1 Penemuan Gua Harimau

Tiga tahun kemudian, pada 2007, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian lanjutan di Gua Karang Beringin dan Gua Karang Pelaluan. Baru pada tahun 2008, berdasarkan informasi dari Ferdi, warga Desa Padang Bindu, peneliti menemukan sebuah gua yang sangat kaya dengan peninggalan-peninggalan arkeologis, yaitu Gua Harimau.

Tahun 2010, para peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mulai melakukan ekskavasi di Gua Harimau. Hasil penelitian tersebut sangat menarik, dalam kurun waktu empat tahun (2010-2014), ditemukan sedikitnya 78 kerangka manusia yang dikubur dalam berbagai posisi lengkap dengan bekal kuburnya. Selain kerangka-kerangka manusia, di dalam gua juga ditemukan alat batu, sisa hewan atau fauna. Tembikar, dan artefak logam yang menjadi bukti bahwa pernah ada kehidupan prasejarah di tempat itu.

Gua Harimau berada di lereng perbukitan kapur Desa Padang Bindu. Mulut gua ini berada sekitar 50 meter di atas Sungai Air Kamanbasah. Lokasi ini memang sangat strategis karena selain dekat dengan sumber air minum, karena berada di tempat tinggi, maka penghuni Gua Harimau juga dapat memantau kondisi sekitarnya dengan leluasa.



Foto I.4 Mulut Gua Harimau 1



Foto 1.5 Mulut Gua Harimau 2



Foto I.6 Pelataran Gua Harimau



Foto I.7 Proses ekskavasi Gua Harimau



Foto 1.8 Proses ekskavasi Gua Harimau

Tahun 2010, para peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mulai melakukan ekskavasi di Gua Harimau. Hasil penelitian tersebut sangat menarik, dalam kurun waktu empat tahun (2010-2014), ditemukan sedikitnya 78 kerangka manusia yang dikubur dalam berbagai posisi lengkap dengan bekal kuburnya. Selain kerangka-kerangka manusia, di dalam gua juga ditemukan alat batu, sisa hewan atau fauna. Tembikar, dan artefak logam yang menjadi bukti bahwa pernah ada kehidupan prasejarah di tempat itu.

Gua Harimau berada di lereng perbukitan kapur Desa Padang Bindu. Mulut gua ini berada sekitar 50 meter di atas Sungai Air Kamanbasah. Lokasi ini memang sangat strategis karena selain dekat dengan sumber air minum, karena berada di tempat tinggi, maka penghuni Gua Harimau juga dapat memantau kondisi sekitarnya dengan leluasa.

Dulu sebelum tangga beton menuju Gua Harimau dibangun, untuk naik ke gua orang harus ber-susah payah memanjat lereng bukit dengan kemiringan hingga 45 derajat. Karena itulah, Pusat Arkeologi Nasional dan Pemda Ogan Komering Ulu kemudian membangun fasilitas tangga menuju ke Gua Harimau agar memudahkan pengunjung yang ingin menyaksikan gua ini.



Foto I.9 Seekor monyet yang hidup di sekitar Gua Harimau. Lokasi Gua Harimau yang strategis memungkinkan manusia yang hidup di tempat ini untuk berburu dan mencari makan



Foto I.10 Tangga menuju Gua Harimau

Gua Harimau bermulut lebar dengan panjang 71,5 meter dan beda tinggi 33 meter. Di beberapa tempat, keting-

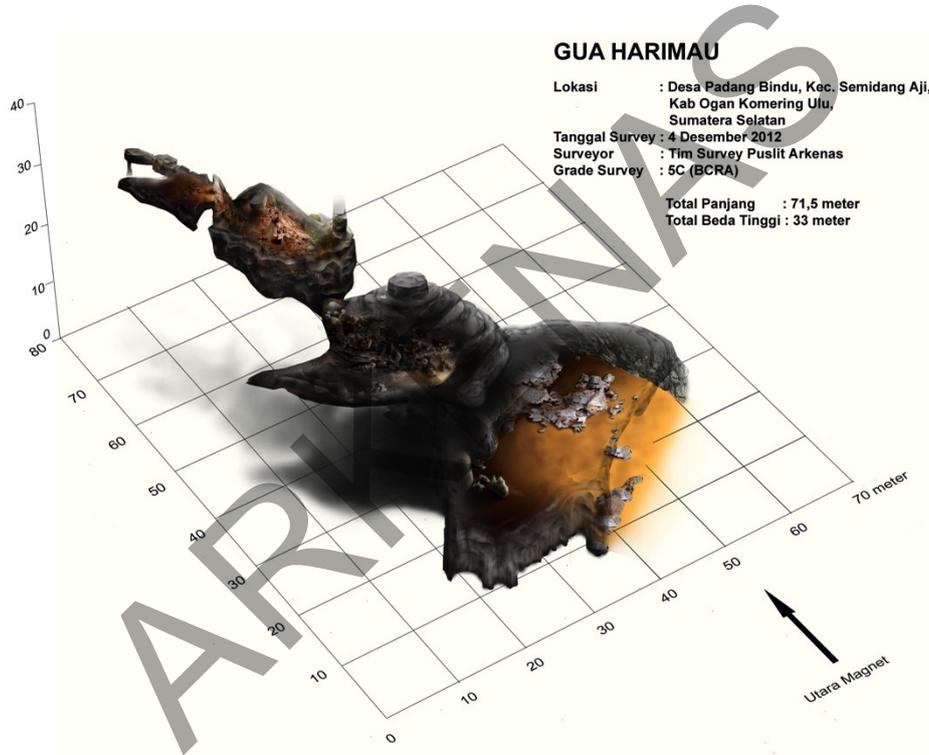


Foto I.11 Gua Harimau 3 dimensi

I.2 Lukisan Cadas

Salah satu temuan menarik di dalam Gua Harimau adalah adanya lukisan-lukisan cadas atau *rock painting* di dinding-dinding gua. Ini adalah penemuan lukisan cadas pertama kali di Pulau Sumatera. Lukisan-lukisan itu bermotif geometris dan dilukis menggunakan hematit atau bijih besi yang berwarna merah kehitam-hitaman. Keberadaan lukisan gua ini mengukuhkan adanya seni cadas prasejarah di wilayah barat Kepulauan Indonesia yang selama ini tidak pernah ditemukan.



Foto I.12 Lukisan cadas Gua Harimau

Selama ini, bukti-bukti migrasi manusia dari Asia Daratan ke Kepulauan Indonesia sebagian besar berasal dari Pulau Jawa, antara lain di daerah alisan sungai Bengawan Solo, seperti Sangiran, Trinil, Sambungmacan, Ngawi, dan Ngandong. Jejak-jejak hunian manusia awal juga ditemukan di wilayah timur Indonesia seperti Flores. Namun demikian, di Sumatera bukti-bukti keberadaan *homo erectus* (manusia berjalan tegak) baik berupa fosil maupun artefak selama ini sangat minim.



Foto I.13 Corak lain lukisan cadas di Gua Harimau

Karena itulah, penelitian arkeologis di wilayah Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Sumsel menjadi bukti baru eksistensi budaya paleolitik di wilayah Sumatera. Ekskavasi di lantai Gua Harimau dengan kedalaman lebih dari 4 meter mengandung peninggalan-peninggalan peradaban yang berumur lebih dari 14.000 tahun lalu.

Hingga pertengahan 2014 lalu, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional telah mengidentifikasi sebanyak 47 lukisan cadas di Gua Harimau. Sebagian besar lukisan cadas itu tidak begitu jelas mendeskripsikan sesuatu karena motifnya sangat sederhana. Muncul dugaan, gambar-gambar itu adalah hasil goresan para penghuni Gua Harimau yang sedang mengalami kesurupan dalam sebuah prosesi upacara ritual.

Keberadaan lukisan cadas di Gua Harimau baru terdeteksi pada 2009 oleh seorang peneliti Pusat Penelitian Arkeologi Nasional bernama E Wahyu Saptomo yang menemukan sebuah lukisan cadas bermotif jaring atau anyaman di dinding gua sebelah utara. Dinding itu kemudian diberinama Galeri Wahyu Utara. Pada 2010, pengajar komunikasi visual Fakultas Seni Rupa Institut Teknologi Bandung Pindi Setiawan menemukan lukisan lain di dinding gua sebelah timur dan barat. Pindi meneliti sebanyak 25 motif lukisan cadas berwarna merah dan coklat gelap berbentuk geometris hasil dari kuasan jari atau alat berbentuk runcing.



Foto I.14 Panel Galeri Wahyu di Gua Harimau



Foto I.14 Lukisan cadas di relung Galeri Wahyu

BAB II

Kubur Gua Harimau

Ekskavasi arkeologi di Gua Harimau sejak 2010 hingga 2014 menghasilkan sejumlah temuan menarik dan penting. Sedikitnya ditemukan 78 kerangka manusia yang terkubur dalam berbagai posisi. Beberapa di antara kerangka-kerangka tersebut dimakamkan bersama bekal kubur. Temuan kerangka-kerangka manusia ini menggambarkan variasi perilaku manusia prasejarah dalam memperlakukan anggota komunitasnya yang meninggal. Perlakuan ini tampak pada posisi peletakan tubuh, orientasi atau arah, tempat, serta penempatan bekal kubur.

Jika ditinjau dari sistem penguburan prasejarah di Indonesia sesuai klasifikasi arkeolog R.P Soejono, kubur manusia di Gua Harimau terdiri atas:

1. Kubur primer dengan posisi lurus terlentang
2. Kubur primer dengan posisi miring terlipat
3. Kubur sekunder
4. Kubur campuran, yaitu kubur primer lurus terlentang bersama dengan kubur sekunder

Selain empat sistem penguburan di atas, di Gua Harimau terdapat pula sistem penguburan primer berpasangan.



Foto II.1 Kubur massal di Gua Harimau



Foto II.2 Petugas tenaga lokal sedang melakukan pelabelan terhadap kerangka-kerangka manusia tiruan di Gua Harimau. Agar tetap awet dan bisa diteliti lebih lanjut, sebagian kerangka diganti dengan kerangka tiruan.

Berdasarkan jumlah individu di dalam kubur, di Gua Harimau terdapat tiga jenis kubur, yaitu kubur tunggal atau *single burial* (satu individu), kubur pasangan atau *double burial* (dua individu), dan kubur kolektif atau *collective burial* (lebih dari dua individu). Di sana, peneliti menemukan ada 7 kubur pasangan yang terdiri dari 14 individu. Seluruh individu dari kubur pasangan dikubur dengan posisi terlentang.



Foto II.3 Penguburan dengan Posisi Terlentang



Foto II.4 Penguburan dengan posisi berlipat



Foto II.5 Penguburan dua individu dalam satu kubur



Foto II.6 Penguburan beberapa individu dalam satu kubur

Di kubur massal Gua Harimau juga terdapat 9 kubur kolektif yang berisi sekitar 27 individu. Seluruh individu dikubur secara terlentang, sedangkan pasangan pendampingnya dikubur dalam sistem primer maupun sekunder yang biasanya hanya tinggal berupa potongan tulang-belulang. Manusia prasejarah Gua Harimau dikubur dalam dua posisi rangka, yaitu terlentang dan miring berlipat. Sebanyak 21 kerangka kubur tunggal, sekunder, maupun kolektif dikubur dalam posisi lurus terlentang serta satu kubur tunggal dengan posisi terlentang sedikit miring. Selain itu, terdapat pula kerangka yang dikubur dalam posisi terlipat dengan tubuh bagian kanan berada di bawah dan kiri berada di atas.

Pada kubur pasangan dan kolektif terdapat dua variasi posisi kerangka yaitu saling sejajar dan bertumpuk. Pada 7 kelompok kubur pasangan, 5 di antaranya dikubur secara berdampingan sedangkan 2 pasangan dikubur saling bertumpuk. Sementara itu, pada 9 kelompok kubur kolektif, 11 kelompok kubur dikubur secara berdampingan dan 6 kelompok dikubur bertumpukan. Adapula pasangan individu yang dikubur terlentang dan dibatasi oleh sebatang kayu. Kayu tersebut diduga menjadi penanda posisi kubur seseorang yang pada saat lain disampingnya akan dikuburkan pasangannya. Di Gua Harimau terdapat sepasang kerangka individu laki-laki dan perempuan yang dikubur berdampingan dengan pembatas sebatang kayu. Setelah diteliti, dua individu tersebut ternyata dikuburkan dalam waktu berbeda sehingga kayu pembatas itu menjadi penanda agar pasangan satunya bisa dikubur tepat di sampingnya.



Foto II.7 Dua individu dikubur bersebelahan dengan pembatas kayu di tengah

Di beberapa kubur kolektif, peneliti juga menemukan serbuk sari sejenis tanaman semak, tanaman perdu yang berbunga, dan tanaman kayu keras. Keberadaan serbuk sari ini mengisyaratkan adanya penggunaan bunga-bunga dalam ritual dan kayu keras sebagai wadah kubur atau peti.

Fenomena penguburan pasangan dan bersama-sama di Gua Harimau menunjukkan adanya kepercayaan kelompok masyarakat prasejarah yang sudah mengenal kehidupan setelah kematian. Mereka yakin, kebersamaan yang telah dijalin selama hidup akan berlanjut sesudah kematian.

Adapun, teknik penguburan dengan posisi terlipat menggambarkan keadaan seperti bayi dalam kandungan. Menurut kepercayaan masyarakat tradisional Indonesia di bagian timur, teknik penguburan seperti ini memiliki makna bahwa dengan kematian maka raga akan kembali lagi ke dalam kandungan ibu pertiwi dan jiwa akan terlahir dan hidup kembali pada kehidupan selanjutnya.



Foto II.8 Teknik penguburan dengan posisi terlipat

II.1 Bekal Kubur

Di beberapa kubur manusia prasejarah Gua Harimau, para peneliti menemukan aneka macam barang-barang yang turut dipendam bersama jenazah sebagai bekal kubur. Bekal-bekal kubur yang ditemukan, seperti cangkang moluska (semacam siput), gerabah berbentuk buli-buli (sejenis guci yang terbuat dari tanah liat), beliung persegi, kapak perunggu kecil, gelang perunggu, spatula atau sendok besi, dan berbagai alat batu.



0 10 20 30 40 50mm

HRM/14/H7/DP=150 cm

Buli-buli asosiasi 1.43 (?)



Foto II.8 Buli-buli (kiri) dan Moluska jenis *Barbatia* (kanan) sebagai bekal kubur

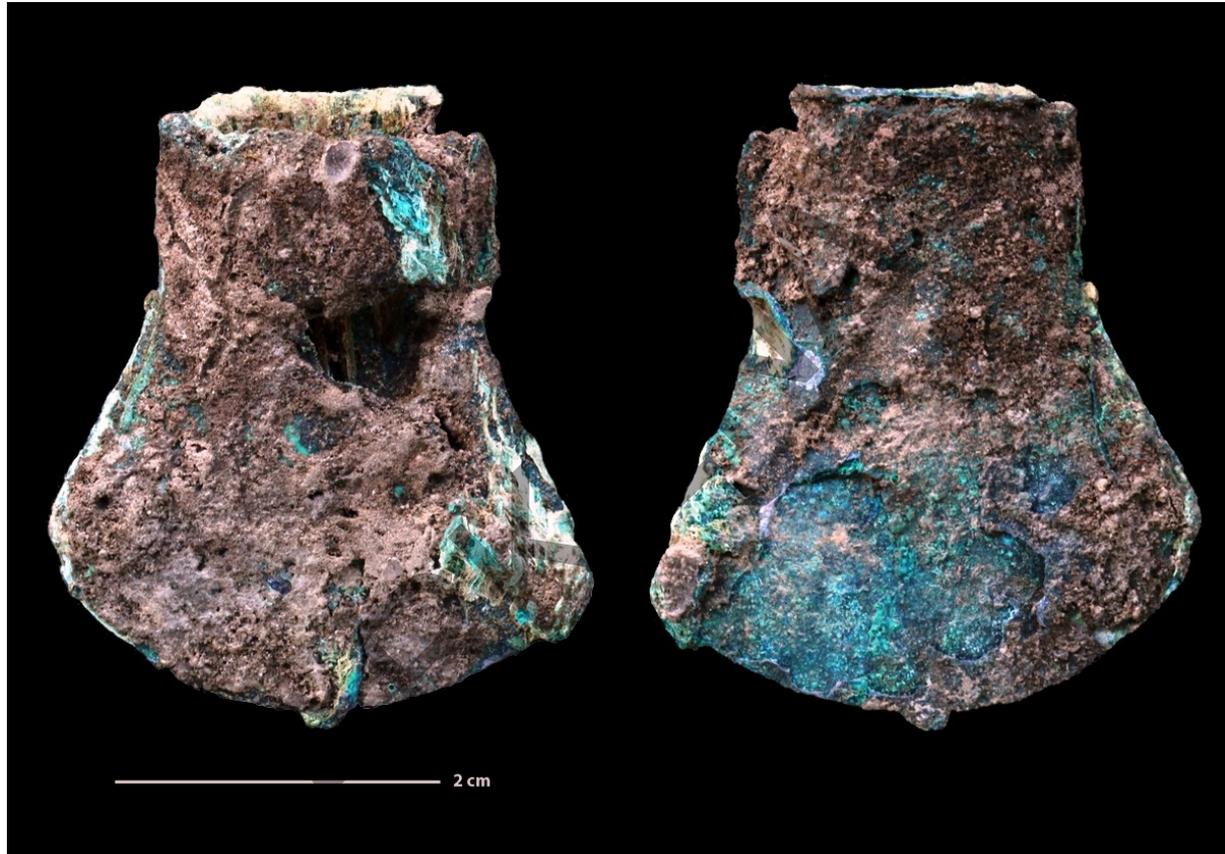


Foto II.9 Kapak corong perunggu sebagai bekal kubur

Setidaknya terdapat 9 individu di Gua Harimau yang dikubur bersama benda-benda yang diduga kuat merupakan bekal kubur. Khusus bekal kubur berupa cangkang memberikan interpretasi bahwa dulu hewan ini digunakan sebagai perhiasan atau semacam barang penting karena jarak antara Gua Harimau dengan laut sangat jauh. Bekal kubur berupa kelas moluska *Gastropoda* famili *Cypraeidae*. *Heterodonta* ditemukan pada individu 1, individu 43, individu 53, dan individu 58. Sedangkan, moluska *Cypraeidae* ditemukan pada individu 63.



Foto II.9 Beberapa cangkang moluska yang ditemukan di Gua Harimau

Bekal kubur lainnya berupa gelang perunggu yang telah mengalami patinasi akibat kondisi alam sehingga membentuk lapisan kehijauan. Gelang perunggu ini ditemukan pada lengan kiri tiga individu, yaitu individu 43, individu 50, dan individu 63. Selain gelang, ditemukan pula tiga artefak kapak corong yang diduga juga terbuat dari perunggu. Dua kapak tersebut ditemukan di bawah tengkorak tiga individu, yaitu individu 10, individu 11, dan individu 12, sedangkan satu kapak lagi ditemukan di luar kubur ketika timbunan kubur tengah diangkat. Logam lainnya yang ditemukan di sekitar kubur dan diduga juga merupakan bagian dari bekal kubur adalah sebuah sendok besi yang terletak sekitar 26 sentimeter di sebelah utara individu 10.



Foto II.10 Gelang perunggu yang ditemukan pada kerangka individu 43

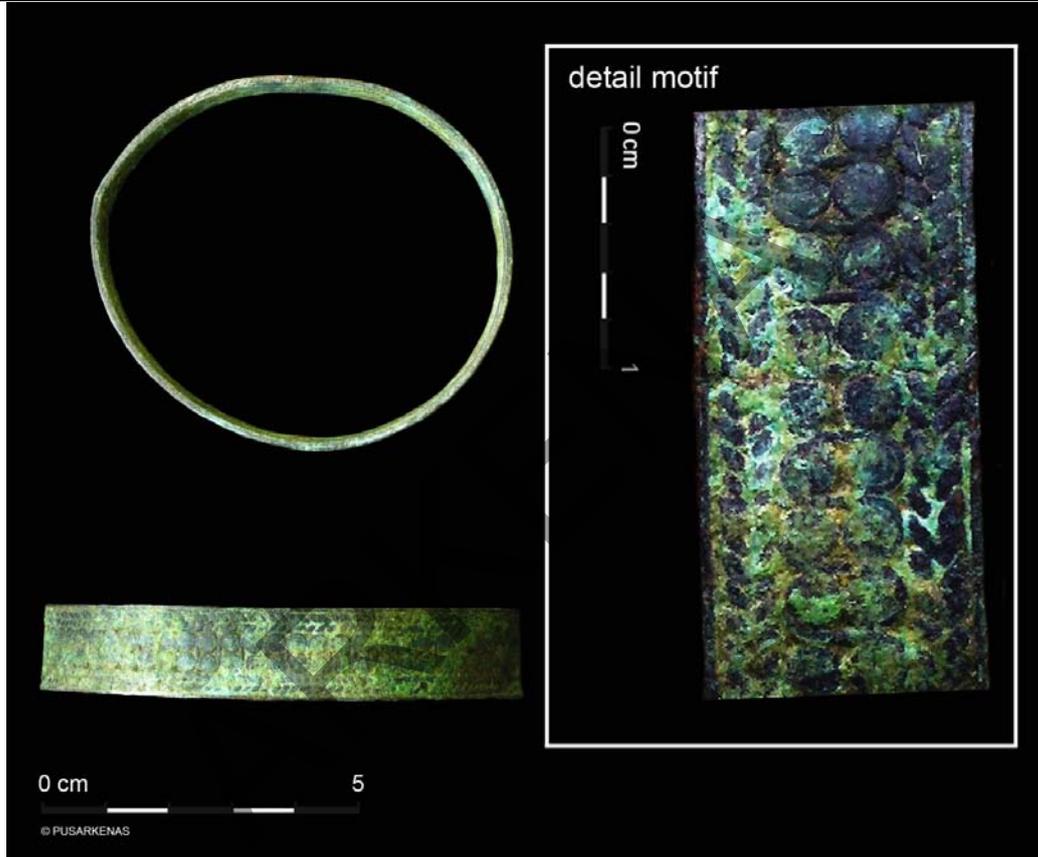


Foto II.11 Gelang perunggu pada kerangka individu 52. Terlihat ada motif di permukaannya

Sampel Pertanggalan (Individu)	Bekal Kubur	Umur 14C BP	Umur 14C CalibratedBP	Umur kalender terkalibrasi (Masehi)
I.43 ¹	Gelang Perunggu	2477±25 BP	2335 ± 9 calBP	385 ± 9 calBC
I.11 ² (kubur sekunder kolektif bersama I.10 dan I.12)	Kapak Perunggu (Tipe Soejono I) dan Spatula Besi (I.12)	2290±20 BP	2588 ± 88 calBP	638 ± 88 calBC

¹C14 konvensional (BATAN)

²AMS (Waikato, New Zealand)

Tabel II.1 Dating paleometalik



Foto II.12 Spatula besi

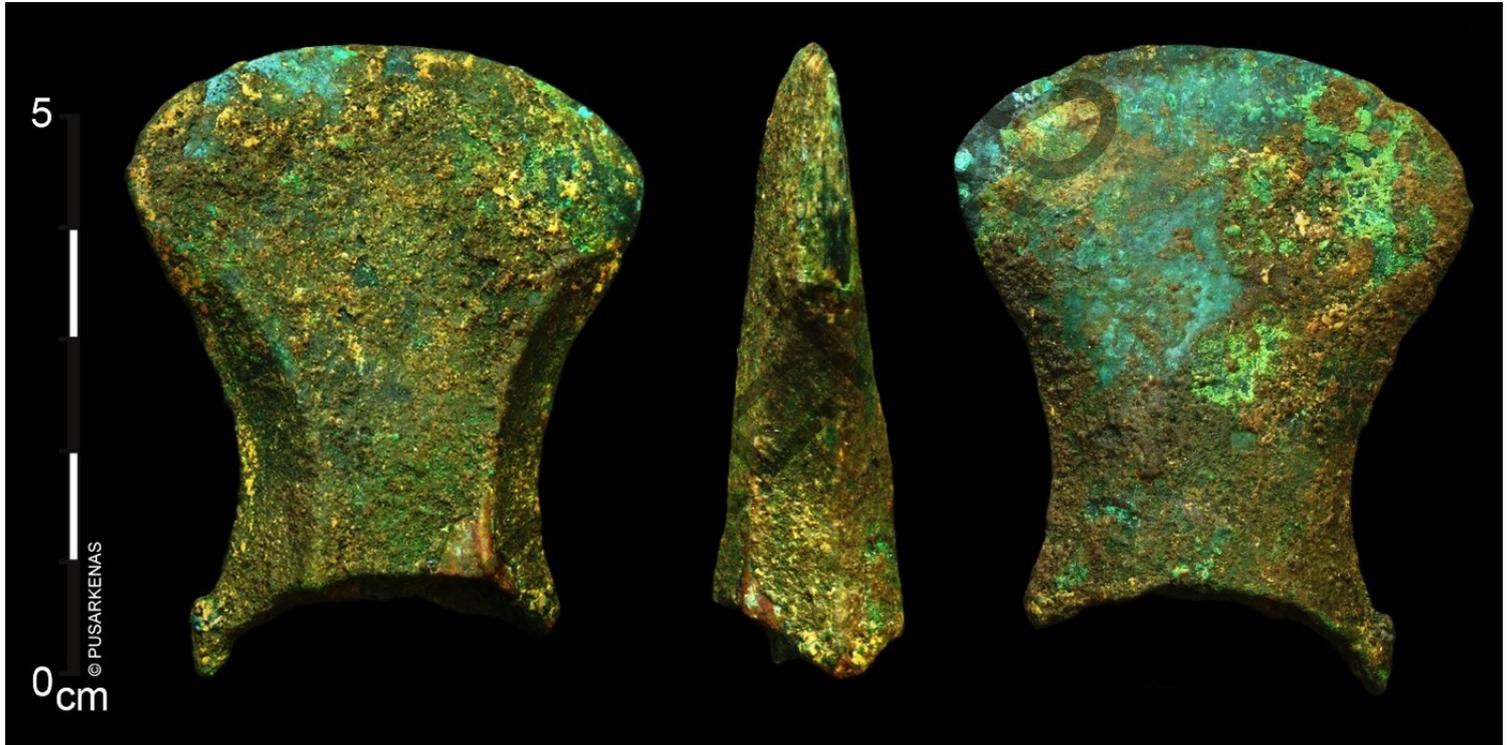


Foto II.12 Kapak corong dari Gua Harimau

Selain logam, jenis bekal kubur lain yang ditemukan di halaman Gua Harimau adalah buli-buli atau tembikar berukuran kecil yang berada di dekat individu 50 serta individu 71 dan individu 43. Adapula penemuan sisa tulang hewan yang diperkirakan merupakan salah satu jenis bekal kubur juga yaitu tulang monyet ekor panjang (*Macaca sp*) yang berada di dekat individu 50, tepat di atas perut. Remukan tulang monyet ekor panjang juga ditemukan di dekat individu 71.

Di sekitar kubur juga ditemukan hematit atau pigmen warna yang diduga digunakan untuk ritual upacara penguburan. Bubuk hematit ini terlihat tersebar di sekitar kubur berupa titik-titik berwarna kemerahan.



Foto II. 13 Hematit Gua Harimau



Foto II.14 Hematit

II.2 Mengunyah Sirih

Berdasarkan hasil pengamatan pada gigi-gigi individu penghuni Gua Harimau, peneliti menemukan tanda-tanda adanya tradisi mengunyah sirih. Tanda-tanda itu terletak pada lapisan noda atau *stain* di permukaan gigi geligi individu 2, 16, 17, 22, 23, 27, 41a, 43, 49a, 49b, 53, 57a, dan 60. Fenomena ini menunjukkan bahwa semasa hidupnya, para penghuni Gua Harimau telah mengenal kebiasaan atau tradisi mengunyah sirih atau menyirih.

Budaya menyirih mulai dilakukan masyarakat India. Kebiasaan ini lalu menyebar ke daerah-daerah lain di Benua Asia, termasuk Indonesia. Kegiatan menyirih pada umumnya dicampur dengan buah pinang sehingga dapat meninggalkan jejak warna atau noda pada gigi.

Kebiasaan menyirih seringkali dipercaya dapat menyehatkan gigi. Meski demikian, para peneliti Pusat Penelitian Akeologi Nasional menemukan tanda-tanda penyakit karies atau gigi berlubang pada beberapa individu di Gua Harimau. Karies adalah kerusakan pada mahkota gigi akibat terinfeksi bakteri.



Foto II.15 Penyakit gigi berlubang yang dialami individu 74, salah satu penghuni Gua Harimau

BAB III

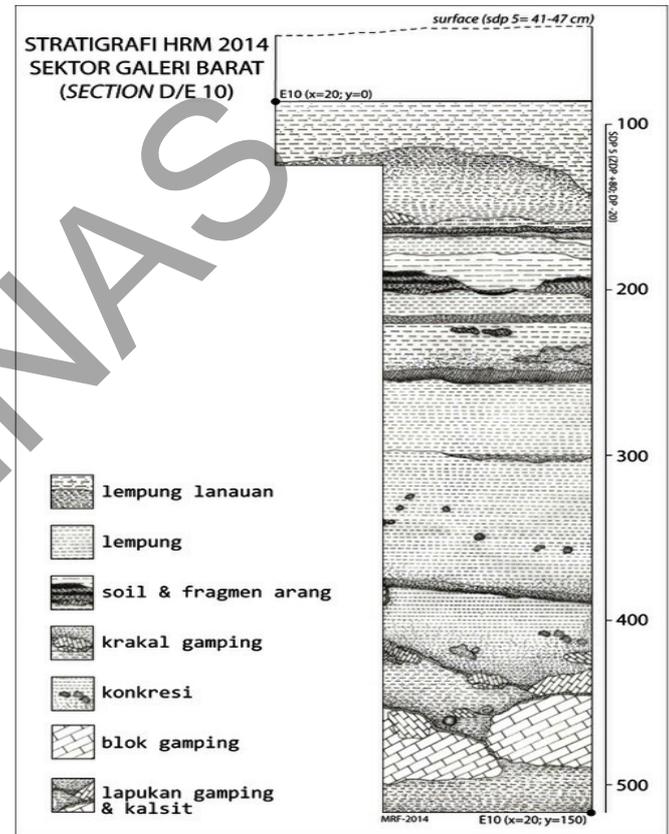
Pertemuan Ras Monggoloid dan Australomelanesid di Gua Harimau

Sebanyak 78 kerangka manusia yang ditemukan di Gua Harimau Desa Padang Bindu, Kecamatan Semidang Aji, Kabupaten Ogan Komering Ulu, Sumatera Selatan ternyata tidak berasal dari satu kelompok ras yang sama. Peneliti menemukan dua kelompok ras manusia yang berbeda, yaitu Monggoloid dan Australomelanesid. Adapun, jumlah kerangka yang memiliki karakter ras Monggoloid sebanyak 74 kerangka dan yang berkarakter ras Australomelanesid sebanyak 4 kerangka.

Secara biologis, terdapat beberapa perbedaan morfologi antara kerangka Monggoloid dan Australomelanesid. Bentuk tubuh Monggoloid cenderung kecil dan ramping serta tengkoraknya tinggi dan bundar. Sementara itu, Australomelanesid bertubuh besar dan berpostur kekar dengan bentuk tengkorak yang rendah dan lonjong.

Kerangka ras Monggoloid ditemukan di lapisan tanah paling atas pelataran Gua Harimau. Sedangkan kerangka ras Australomelanesid berada di lapisan tanah ketiga, berupa tanah liat coklat tua yang mengandung gamping.

Dari hasil penanggalan radiokarbon oleh Pusat Aplikasi Teknologi Isotop dan Radiasi Badan Tenaga Nuklir Nasional pada lapisan tanah teratas, umur kerangka ras Monggolooid 3.464 tahun. Kemudian, penanggalan radiokarbon oleh Waikato Radiocarbon Dating Laboratory, Selandia Baru, untuk lapisan tanah ketiga (tempat penemuan kerangka Australomelanesid) menunjukkan usia 4.840 tahun. Meski memiliki rentang waktu usia hingga 1.376 tahun namun ada masa di mana kedua ras ini akhirnya berinteraksi dan bahkan saling kawin-mawin. Pengarah Tim Penelitian Arkeologi Goa Harimau dari Pusat Penelitian Akeologi Nasional Harry Truman Simanjuntak mengatakan, *Homo sapiens* Australomelanesid terlebih dulu datang ke Goa Harimau dan disusul *Homo sapiens* Monggolooid. Setelah bertemu, kemudian terjadi proses penyesuaian budaya di antara keduanya.



Gambar II.1 Stratigrafi Gua Harimau

III.1 Percampuran ras

Indikasi bahwa kedua ras itu berinteraksi dikuatkan dengan penemuan kerangka individu nomor 48 yang dari ciri-ciri struktur tengkorak serta tulang menunjukkan percampuran ras Australomelanesid dan Mongoloid. Ciri-ciri percampuran ras individu 48 terlihat pada struktur tengkoraknya yang memanjang dengan tulang wajah sempit, khas ras Australomelanesid. Namun, pada bagian gigi seri atas individu itu berbentuk tembilang yang merupakan ciri fisik ras Mongoloid.



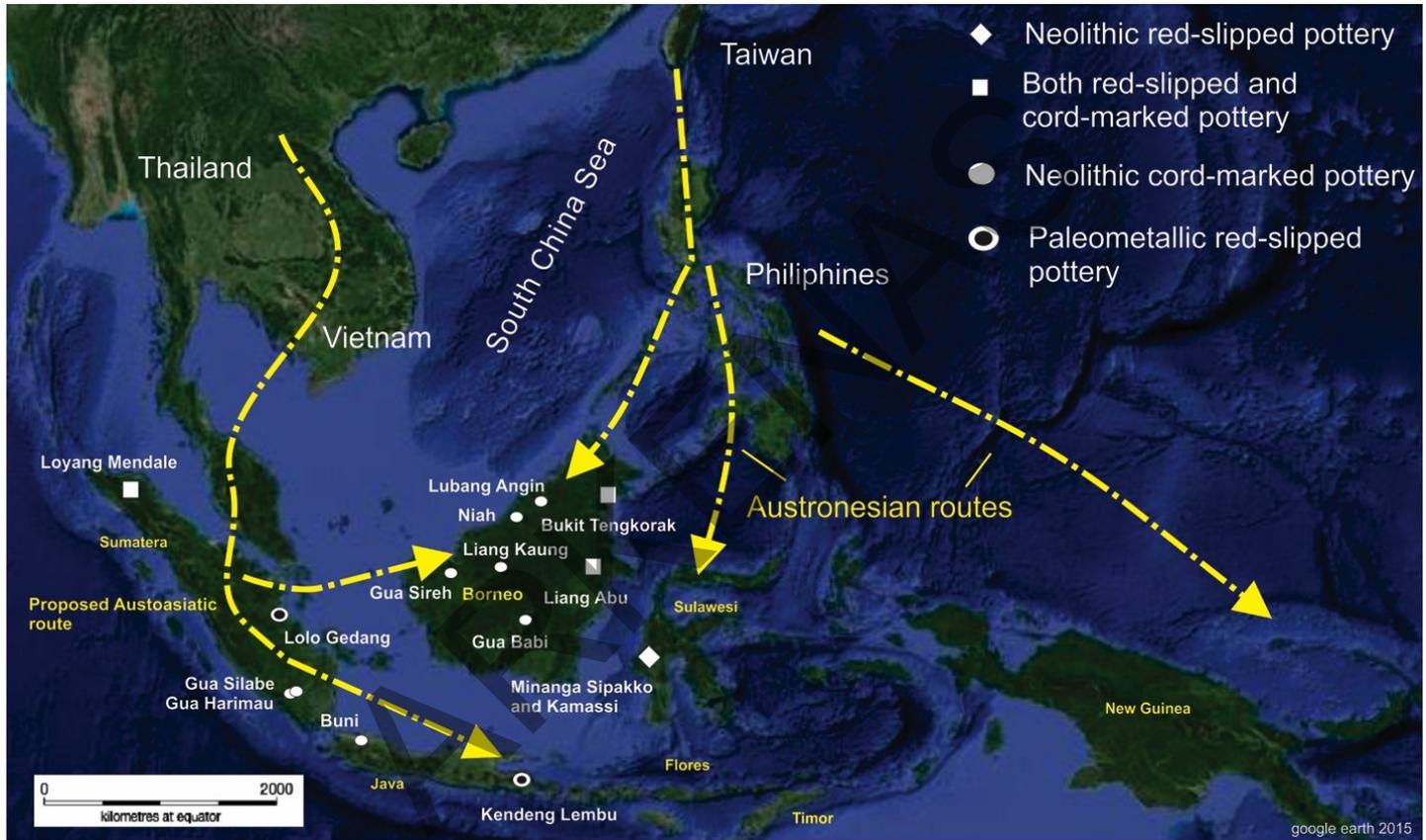
Foto III.1 Tengkorak individu 48 yang memiliki karakter campuran antara ras Australomelanesid dan Mongoloid

Keberadaan dua ras di Goa Harimau juga tampak dari posisi penguburan kerangka-kerangka. Empat kerangka ras Australomelanesid dikubur dengan posisi terlipat, sedangkan 74 kerangka ras Mongoloid dikubur dalam posisi terbujur.

Hingga saat ini, ras Monggoloid yang merupakan subspecies dari Homo Sapiens (manusia modern) merupakan populasi terbesar di Indonesia. Monggoloid adalah bagian terbesar dari para penutur bahasa Austronesia yang jumlahnya mencapai 300an juta jiwa dengan wilayah hunian di sekitar Asia Pasifik, mulai dari Madagaskar di sisi barat, Taiwan di utara, Selandia Baru di selatan, sampai kawasan Pasifik di sisi timur.

III.1 Teori Migrasi Baru

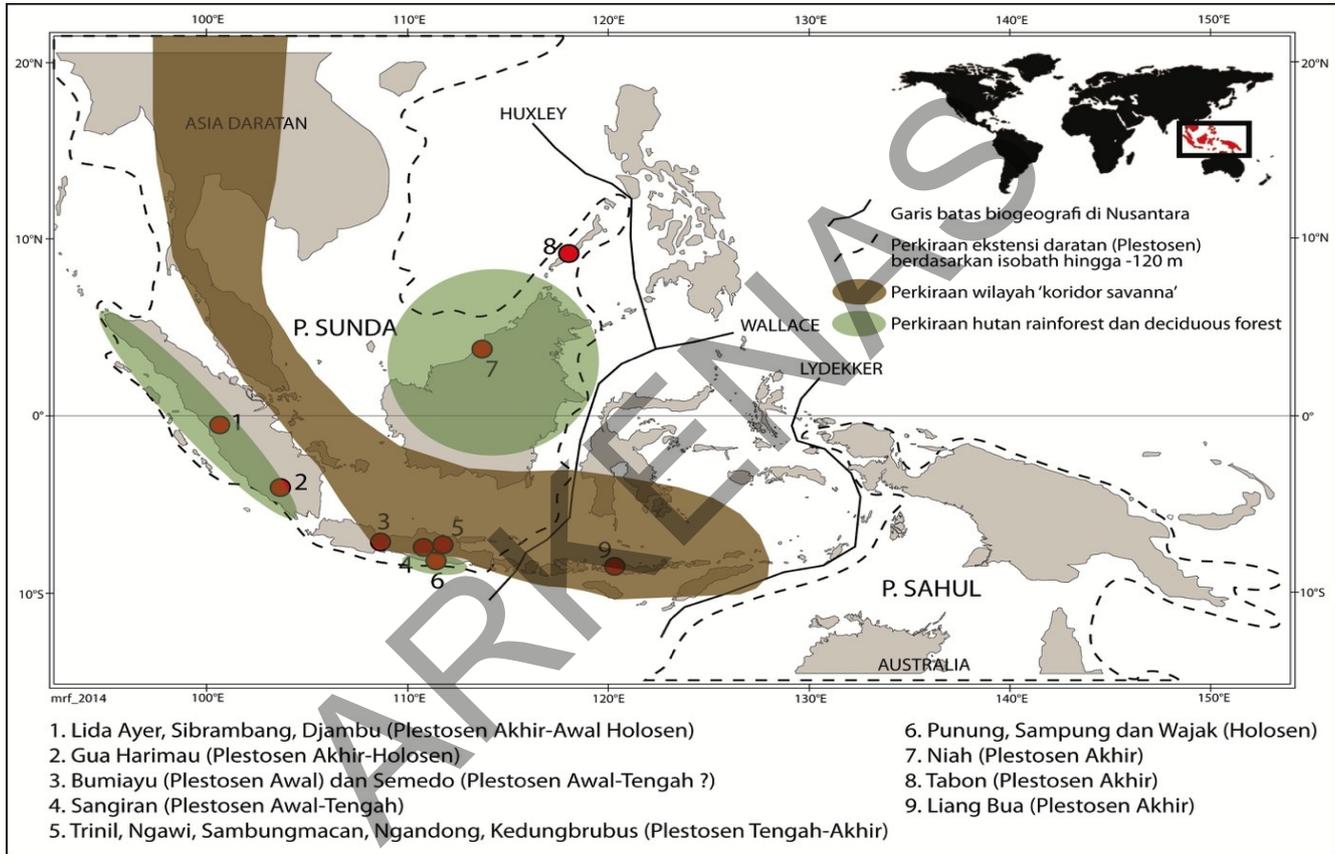
Teori persebaran para penutur Austronesia awal atau biasa disebut “Out of Taiwan” menyebutkan, mereka pindah bermigrasi dari Taiwan sekitar 6.000 tahun lalu menyusuri Filipina lalu masuk ke Sulawesi sekitar 4.000 tahun silam. Dari Sulawesi, para penutur Austronesia ini kemudian bergerak ke timur ke kawasan Pasifik pada 2.000 tahun lalu



Gambar III.2 Skema rekonstruksi rute migrasi manusia dari Asia daratan ke Nusantara

Awalnya, muncul penafsiran bahwa kedatangan manusia ras Monggolooid di Sumatera merupakan bagian dari teori “Out of Taiwan” dalam perjalanan migrasinya ke Madagaskar melalui Filipina, Sulawesi, Kalimantan, Jawa dan Sumatera. Namun demikian, berdasarkan penanggalan radiometrik terhadap bukti-bukti arkeologis di Sumatera, ternyata jejak-jejak keberadaan manusia di Sumatera sama tuanya dengan budaya Austronesia di Sulawesi, yaitu sekitar 3.500 tahun lalu. Dengan demikian, muncul penafsiran baru bahwa manusia di Sumatera memiliki alur migrasi tersendiri di luar jalur “Out of Taiwan”.

Sebelum ras Monggolooid datang ke Sumatera, di akhir zaman es sekitar 11.000 tahun lalu, migrasi pertama dari daratan Asia Tenggara ke selatan dilakukan manusia ras Australomelanesid. Mereka menghuni bukit-bukit di pantai timur Sumatera sekitar 10.000 tahun silam dan pergerakan migrasi ini diperkirakan berakhir di sini. Baru pada 3.500 tahun lalu muncul manusia dengan ciri fisik yang berbeda, yaitu ras Monggolooid ke sana.



Gambar III.3 Peta kondisi nusantara masa lampau

BAB IV

Peninggalan-peninggalan Manusia Prasejarah OKU

Penelitian di Gua Harimau sejak 2008 menghasilkan begitu banyak temuan-temuan artefak atau benda-benda hasil kecerdasan manusia prasejarah. Beberapa benda yang berhasil dikumpulkan, antara lain:

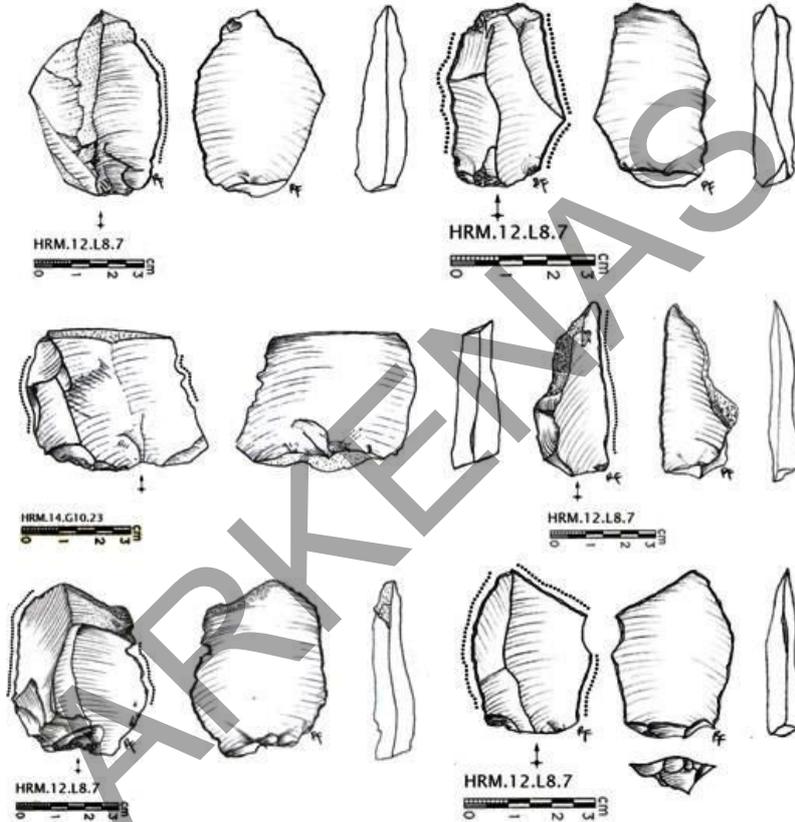
1. Artefak batu dari berbagai tipe
2. Artefak logam berbagai tipe
3. Artefak dari bahan organik (tulang, gigi, dan cangkang siput)
4. Gerabah
5. Sisa berbagai jenis fauna
6. Sisa benda-benda kecil (renik) organik (soil, arang, dan polen/serbuk sari)
7. Hematit
8. Lukisan Gua



Foto IV.1 Salah satu jenis alat batu



Foto IV.2 Alat batu



Gambar IV.1 Penampang alat batu

Yang menarik adalah tingkat kebudayaan penghuni Gua Harimau sudah sangat maju. Ini terbukti dengan ditemukannya artefak-artefak logam, seperti kapak corong perunggu, spatula atau sendok, dan gelang. Ketua Tim Penelitian OKU Profesor Harry Truman Simanjuntak mengungkapkan, dilihat dari kandungan mineral logam serta teknik pembuatannya, alat-alat logam di Gua Harimau mirip dengan logam-logam Budaya Dong Son di Vietnam. Dengan kemiripan itu, diduga para penghuni Gua Harimau telah berhubungan dengan dunia luar.

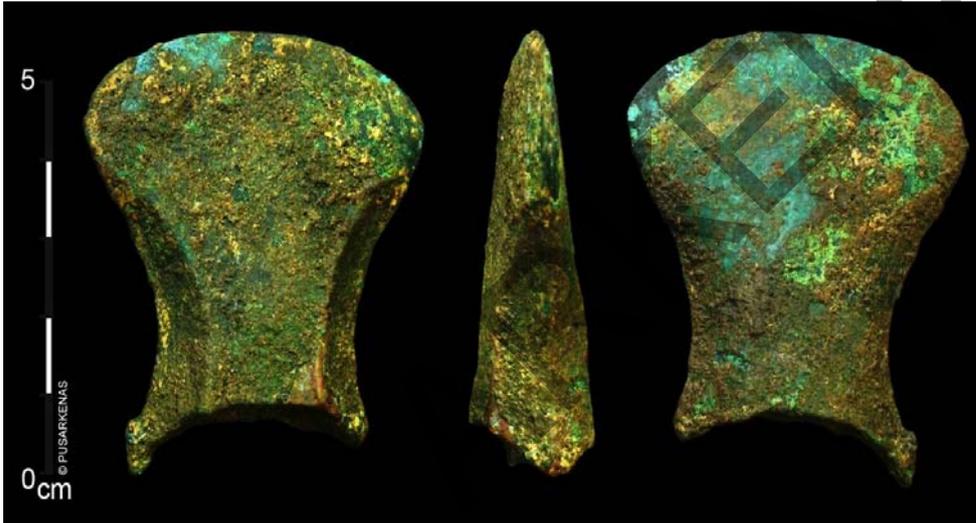


Foto IV.3 Kapak corong perunggu



Foto IV.4 Spatula dari bahan logam



Foto IV.5 Berbagai macam alat logam di Gua Harimau



Foto IV.6 Artefak dari moluska jenis *Conus* dari famili *Conidae* yang dimodifikasi menjadi bandul



Foto IV.7 Kumpulan siput di sekitar kubur

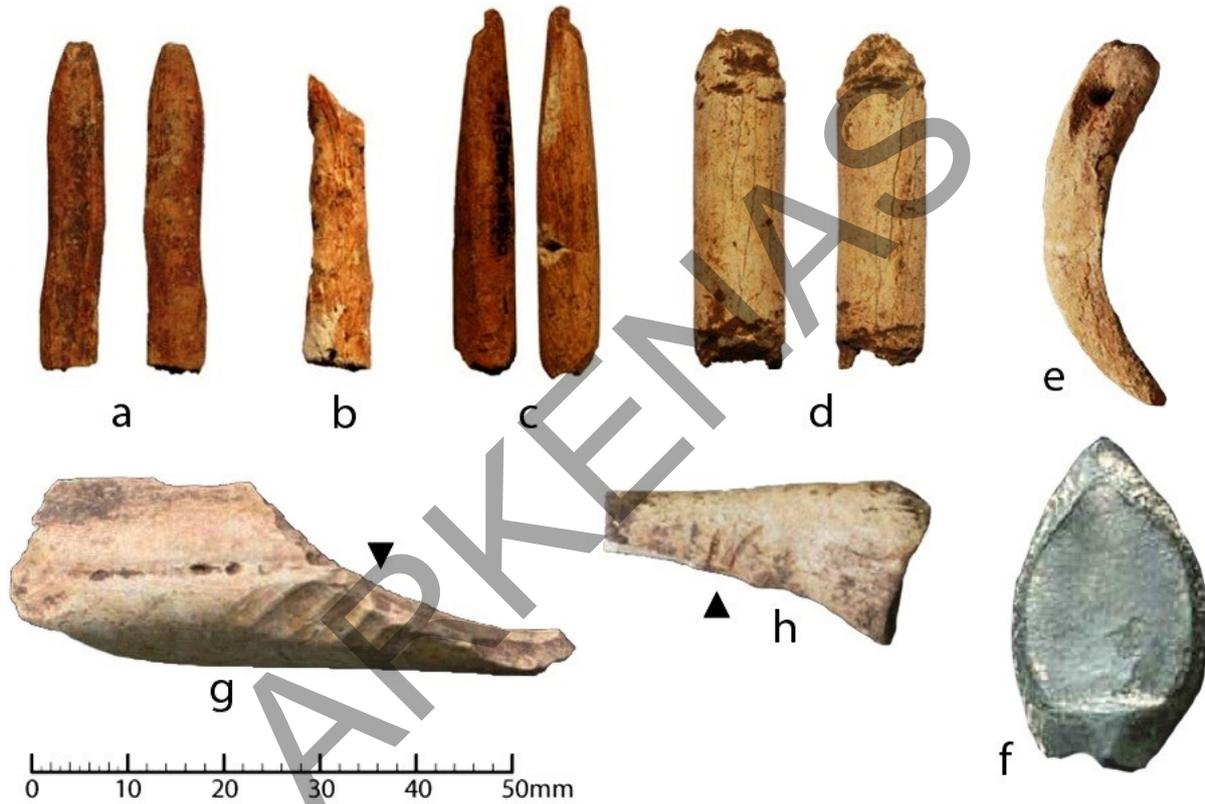


Foto IV.8 Artefak dari hewan



Foto IV.9 Buli-buli atau tembikar dari tanah liat

Penemuan berbagai macam peralatan termasuk logam di atas menunjukkan bahwa manusia-manusia prasejarah tinggal menetap dalam kurun waktu lama di Gua Harimau. Bahkan, diduga mereka juga sempat melakukan aktivitas perdagangan atau barter dengan orang dari luar.

Kondisi ini berbeda dengan keberadaan manusia prasejarah di kawasan karts Pegunungan Sewu di Jawa yang periode masanya lebih tua. Di Pegunungan Sewu, tidak ditemukan berbagai macam peralatan serta kubur seperti di Gua Harimau. Diduga, hidup mereka waktu itu berpindah-pindah.

ARKENMAS

BAB V

Penghuni Gua Harimau Leluhur Orang Sumatera?

Penemuan kerangka manusia prasejarah di Gua Harimau sangat penting karena membuka jejak-jejak penelusuran manusia tertua di Sumatera. Diperkirakan, para penghuni Gua Harimau adalah leluhur atau nenek moyang orang Sumatera.

Meski berada di tengah hutan, Situs Gua Harimau letaknya tidak begitu jauh dari perkampungan masyarakat OKU. Karena itu, sangat rasional jika penghuni Gua Harimau yang telah tinggal selama ribuan tahun di dalam gua akhirnya beranak-pinak sampai memunculkan komunitas-komunitas di sekitar kawasan tersebut.



Foto V.1 Bagian depan Gua Harimau. Lokasi Gua Harimau berada di dekat perkampungan masyarakat OKU



Foto V.2 Salah seorang Warga di sekitar Gua Harimau



Foto V.3 Profil masyarakat di sekitar Gua Harimau

Bukti-bukti bahwa Gua Harimau pernah dihuni selama ribuan tahun tampak pada lapisan-lapisan tanah di dasar gua yang menunjukkan periode-periode tahun berbeda-beda. Pada lapisan awal misalnya, ditemukan kerangka manusia berumur sekitar 3.500-1.500 tahun lalu, sementara itu di bawahnya ditemukan kerangka lagi dengan umur yang lebih tua sekitar 15.000 tahun lalu. Yang lebih menarik lagi adalah, di Gua Harimau juga ditemukan sisa-sisa pembakaran, tulang hewan hasil buruan, dan serbuk sari bunga-bunga.

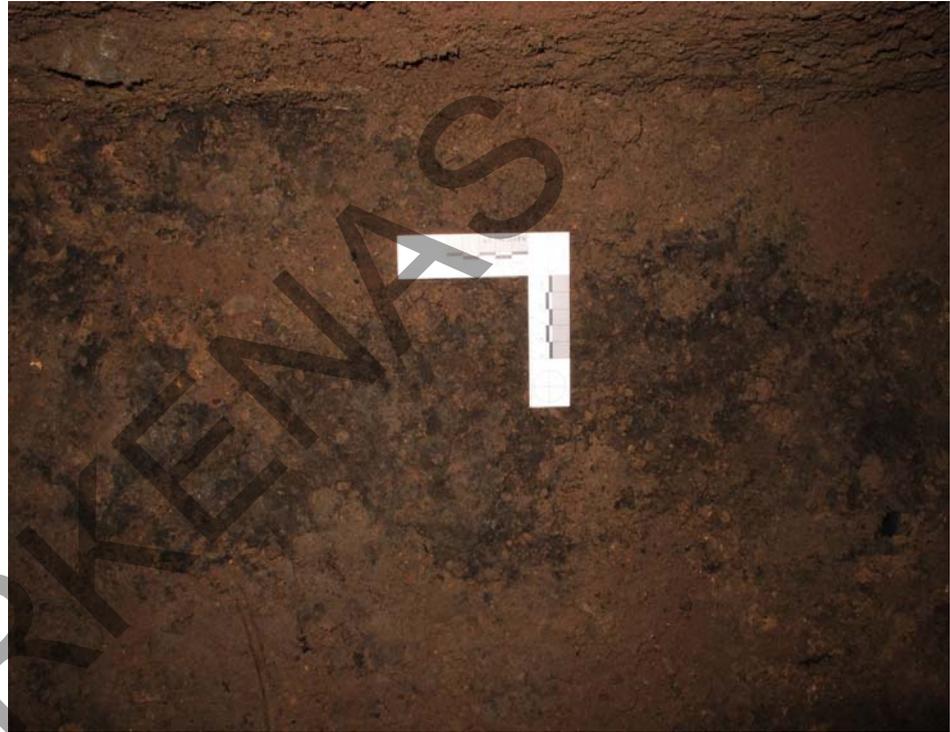


Foto V.4 Bekas sisa-sisa pembakaran berumur ribuan tahun di Gua Harimau

Untuk memastikan apakah penghuni Gua Harimau benar-benar nenek moyang masyarakat Sumatera, Pusat Penelitian Akeologi Nasional bekerjasama dengan Lembaga Biologi Molekuler Eijkman untuk meneliti DNA (asam deoksiribonukleat) kerangka manusia di Gua Harimau. Sampel DNA tersebut nantinya akan dicocokkan dengan sampel DNA penduduk di sekitar. Jika hasilnya ada kesamaan, berarti dipastikan bahwa para penghuni Gua Harimau adalah leluhur langsung masyarakat Sumatera, khususnya penduduk OKU. Sampai sekarang proses penelitian ini masih terus berlanjut.



Foto V.5 Salah satu sampel gigi yang diambil peneliti Lembaga Biologi Molekuler Eijkman untuk diteliti

Pengambilan sampel DNA sengaja dipilih dari gigi dan tulang kering karena kondisinya relatif paling bagus dibanding tulang-tulang lainnya yang sudah keropos. Tulang gigi tergolong kuat karena dilindungi lapisan email, sementara itu tulang kering cenderung kompak dan keras. Karena masih kuat, maka kondisi kedua tulang itu masih bagus sehingga belum tercampur dengan material lain.

Bab VI Penutup

Dari sejumlah penemuan, sangat jelas terlihat bagaimana di Gua Harimau pernah dimanfaatkan sebagai tempat hunian sekaligus penguburan manusia selama ribuan tahun. Pemanfaatan Gua Harimau sebagai “rumah” maupun tempat penguburan berlangsung hingga menjelang akhir periode prasejarah atau masa di mana belum dikenal tulisan

Dilihat dari teknik-teknik penguburan yang ada, baik dalam posisi terlentang, terlipat, maupun bersama-sama, manusia penghuni Gua Harimau dipastikan telah memiliki tradisi ritual seperti halnya masyarakat modern pada umumnya. Mereka mempercayai adanya kehidupan setelah kematian karena ada tradisi memberikan bekal-bekal kubur kepada orang-orang yang telah meninggal. Selain mengenal tradisi ritual, para penghuni Gua Harimau juga telah berhubungan dengan dunia luar. Mereka bahkan telah menjalin kontak dengan masyarakat dari Asia Tenggara Daratan yang ditandai dengan penemuan alat-alat logam budaya Dong Son di tempat itu.

Penemuan ini menegaskan bahwa kontak hubungan antar manusia di Sumatera pada zaman prasejarah tidak hanya terjadi di kawasan pesisir pantai, melainkan juga merambah hingga ke pelosok pegunungan seperti di Gua Harimau yang berada di pedalaman OKU, Sumatera Selatan.

Bisa dibayangkan bagaimana daya jelajah mereka yang luar biasa karena jarak antara pesisir dengan lokasi Gua Harimau sangat jauh mencapai 100 kilometer. Ada dugaan, masyarakat saat itu menggunakan jalur transportasi air lewat Sungai Ogan dan Sungai Komering sebagai penghubung pesisir dan pedalaman



Foto VI.1 Gua Harimau yang luas sangat nyaman untuk ditinggali



Foto VI.2 Jembatan gantung Padang Bindu yang melintas di atas Sungai Ogan. Diperkirakan dahulu manusia prasejarah menggunakan sungai ini sebagai jalur transportasi menuju ke pesisir.

Jejak-jejak jalur transportasi dari pesisir menuju pedalaman Padang Bindu tersebut sampai sekarang masih terus diteliti. Yang pasti, bukti-bukti pengaruh dunia luar terhadap kehidupan penghuni Gua Harimau telah ditemukan. Ke depan, masih sangat terbuka peluang-peluang penelitian lain untuk semakin menguak tabir misteri peradaban masyarakat OKU serta Sumatera.

Pengungkapan jejak peradaban manusia prasejarah di Gua Harimau ini menginspirasi Pemerintah Kabupaten OKU untuk mengembangkan kawasan ini sebagai tempat wisata sejarah dan pendidikan. Gua Harimau akan dikembangkan bersama dua gua di dekatnya, yaitu Gua Putri dan Gua Selabe. Direncanakan, kawasan wisata sejarah dan pendidikan di tiga tempat itu mencapai 50 hektar.

ARKENAS



Foto VI.3 Wisatawan lokal menonton replika kerangka manusia prasejarah Gua Harimau di Museum Si Pahit Lidah, Desa Padang Bindu, Semidang Aji, OKU, Sumsel



Foto VI.4 Ngadiran, Petugas Pusat Penelitian Arkeologi Nasional sedang membongkar gips pembungkus kerangka manusia prasejarah Gua Harimau untuk kemudian diteliti di Museum Si Pahit Lidah, Desa Padang Bindu, Semidang Aji, OKU, Sumsel



Foto VI.5 Speleolog sedang menelusuri Gua Putri yang telah dibuka untuk pariwisata. Gua karts ini berada satu wilayah dengan Gua Ha-



Foto VI.6 Bagian Depan Gua Putri



Foto VI.7 Kondisi terakhir Gua Harimau. Tampak di depan mulut gua sudah dibangun tangga bagi pengunjung yang ingin menyaksikan bagian pelataran Gua Harimau, tempat kuburan manusia prasejarah



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

